

Legenda Pulau Senua

Asal Daerah: Kepulauan Riau

Ketua Tim: Nayla Syafa Azzahra

Kelas: XII IPS 1

Anggota Tim:

1. Aiko Natasya Muthia Zappin
2. Choirul Alvian Dwi Cahyo
3. Ailssa Jelang Ramadhannty
4. Asti Widya Astuti
5. Elisa Isti Va'iyia
6. Nayla Fikasari
7. Oktavia Rizki Hampumpuni
8. Yussindy Prima Amelia
9. Brian Damara Pria Utama

Sinopsis: Pada jaman dahulu kala, terdapat sepasang suami istri bernama Baitusen dan Mai Lamah yang merantau ke Pulau Bunguran. Mereka berasal dari suatu pulau bernama pulau Natuna dan memiliki perekonomian yang sangat buruk. Hingga di suatu waktu, mereka dapat mengubah nasib mereka. Namun, siapa sangka ternyata hal itu hanya menimbulkan petaka?

Plot Babak (18)

Babak 1 : Percakapan antara Baitusen mengenai kemiskinan mereka.

Babak 2 : Percakapan antara Mai Lamah dan Mak Semah.

Babak 3 : Percakapan antara Baitusen dan Mai Lamah tentang Mai Lamah yang merasa senang tinggal di Bunguran.

Babak 4 : Omongan Baitusen saat menemukan sarang Teripang.

Babak 5 : Percakapan Baitusen dengan Mai Lamah setelah menemukan sarang Teripang.

Babak 6 : Percakapan antara Baitusen dengan seorang pedagang dari China.

Babak 7 : Percakapan antara Baitusen dengan seorang pedagang dari Singapura.

Babak 8 : Percakapan antara Baitusen dan Mai Lamah Ketika sudah menjadi saudagar kaya.

Babak 9 : Mai Lamah membentak Mak Semah

Babak 10 : Baitusen menegur dan menasihati Mai Lamah.

Babak 11 : Baitusen yang mencoba memanggil bidan pulau sebrang.

Babak 12 : Percakapan saat Mai Lamah hendak melahirkan dan meminta bantuan pada para tetangga namun tak ada yang berkenan membantu.

Babak 13 : Para tetangga bersikap dingin pada Mai Lamah dan Baitusen.

Babak 14 : Baitusen yang mengajak Mai Lamah ke desa sebrang untuk menemui bidan di sana.

Babak 15 : Pesan Mai Lamah pada Baitusen untuk membawa semua perhiasannya.

Babak 16 : Percakapan mereka berdua yang panik terkena badai.

Babak 17 : Kata-kata Mai Lamah saat ia mulai berubah menjadi batu.

Babak 18 : Baitusen meratapi istrinya.

Prolog

▮ Susunan para pemain :

1. Mai Lamah (pi)
2. Baitusen (pa)
3. Mak Semah (pi)
4. Pedagang dari China (pa)
5. Pedagang dari Singapura (pa)
6. Para tetangga (bisa beberapa orang)

- ### ▮ Deskripsi penataan panggung : Panggung yang digunakan adalah sebuah panggung berjenis Proscenium. Di pojok kiri panggung terdapat seseorang yang memainkan musik dengan alat musik piano/organ namun juga bisa menggunakan suling. Di sana juga akan terdapat satu orang penyanyi untuk menyanyikan lagu yang sudah dipilih untuk cerita ini.

▮ Adegan pembuka :

Musik dengan suara ombak mulai menggema.

(lagu ini di nyanyikan dengan menggunakan nada irama lagu Abadi Selamanya OST – Legenda)

Manakala hati

Ternoda oleh dosa

Hanya teringat dunia

Lupa kan Tuhan

Menyesal diri ini Kala
teringat waktu Yang
tak bisa terulang
Hanya tinggal
Penyesalan
Yang mendalam

Musik berhenti

Pada zaman dahulu kala, di suatu desa di sebuah pulau bernama pulau Natuna terdapat sepasang suami istri yang sebatang kara. Meskipun sengsara mereka tetap harmonis dengan satu sama lain. Suatu hari mereka mulai kehabisan bahan makanan, saat itulah Mai Lamah selaku sang istri mengutarakan kekhawatirannya.

Dialog

▮ Babak 1

Mai Lamah :	“ Kakanda, persediaan beras kat rumah kita cuma cukup untuk makan hari ini ja. Jikalau begini terus, kita bisa mati kelaparan (khawatir). “
Baitusen :	“ Maafkan aku wahai Adinda. Lantas, nak macam mana kita sekarang? (memegang Pundak sang istri) “
Mai Lamah :	“ Baiknya kita tinggalkan pulau ni dan pindah kat pulau sebelah. Siapa tahu nasib kita lain kat sana. “
Baitusen :	“ (berfikir) Hmm... Baiklah. Kita akan pergi ke pulau Bunguran. Kakanda ada pernah dengar kalau pulau tu punya banyak kekayaan laut. “

Setelah berbincang dan berdiskusi bersama, mereka pun berkemas-kemas dan segera menaiki sampan untuk pergi ke pulau Bunguran. Setelah beberapa hari perjalanan, akhirnya mereka pun sampai. Mereka disambut dengan antusias dan ramah oleh penduduk setempat.

▮ Babak 2

Mak Semah :	“ Siapa korang ni? Agaknya saya tak pernah nampak korang sebelumnya. “
Mai Lamah :	“ (tersenyum ramah) Saya Mai Lamah dan ini suami saya Kakanda Baitusen, kita orang berasal dari pulau sebrang. Mak cik pulak? “
Mak Semah :	“ Saya biasa dipanggil Mak Semah, saya seorang bidan kat pulau ni. Senang bisa bertemu dengan korang berdua. Kalau ada apa-apa, jangan sungkan minta bantuan ya. (tersenyum) “
Mai Lamah :	“ Terimakasih banyak Mak cik. (membungkukkan badan dengan sopan) “

Mai Lamah dan Baitusen merasa sangat lega karena mereka diterima oleh penduduk pulau Bunguran. Beberapa minggu mereka lewati dengan perasaan bahagia, mereka sangat betah dan nyaman tinggal di Bunguran.

▮ Babak 3

Mai Lamah :	“ Selesa kali hidup kat sini. Penduduknya ramah dan perlakukan kita macam keluarga mereka sendiri. (tersenyum senang) “
Baitusen :	“ (tersenyum) Engkau benar wahai Adinda. Selama kita tinggal kat sini, kita tak pernah kekurangan apapun. (mengelus pundak sang istri) Ah ya, esok Kakanda nak keliling pulau ni lagi. Harap-harap Kakanda dapat temukan lebih banyak kerang. “
Mai Lamah :	“ Baiklah, Kakanda. Adinda doakan semoga Kakanda dapat banyak kerang esok hari. “
Baitusen :	“ Terimakasih, wahai Adinda. (mengelus rambut sang istri dengan lembut) “

Keesokan harinya, Baitusen pun pergi melaut. Ia menelusuri pulau Bunguran dengan harapan akan menemukan banyak kerang yang bisa ia jual untuk menafkahi sang istri.

▮ Babak 4

Kala Baitusen sedang berjalan pelan sambil mencari kerang ke arah laut, ia dikejutkan dengan napa yang ia lihat. Seakan-akan tuhan mengabulkan doa-doanya saat itu juga, Ia menemukan sarang Teripang, binatang laut yang bila dikeringkan akan mahal harga jualnya.

Baitusen :	“ Ambooooy!! Rezeki dah datang! Tuhan mimpi apa aku semalam! (ucapnya dengan gembira sambil mengambil semua teripang dalam sarang itu)
------------	--

▮ Babak 5

Baitusen berlari dengan kencang menuju rumahnya dengan wajah sumringah.

Baitusen :	“ WAHAI ADINDAAAA!! Kakanda balik ada bawa kabar gembira!! (teriaknya sambil membuka karung berisi Teripang) “
Mai Lamah :	“ Apa hal teriak-teriak ni?? Kabar gembira apa yang kau bawa Kakanda? (menatap dengan penasaran)
Baitusen :	“ Tengoklah wahai Adinda! Kakanda temukan sekumpulan Teripang ni kat dekat laut. Kalau Teripang ni kita jual, kita bisa jadi kaya! (sumringah) “
Mai Lamah :	“ Betulkah itu Kakanda?? Kalau begitu, akhirnya kita bisa jadi orang yang berada! Ah! Adinda nak beli perhiasan yang banyak! (tersenyum sambil berkhayal) “

Setelah itu merekapun mulai mengeringkan Teripang mereka agar dapat dijual. Beberapa hari berlalu sampai akhirnya Teripang-teripang itu kering dan siap dijual.

▮ Babak 6

Baitusen pun mulai pergi ke pasar untuk menjual Teripang-teripangnya. Pertama ia mencoba menjualnya pada seorang pedagang yang berasal dari China.

Baitusen :	“ Pak cik, saya nak jual Teripang saya ni. Kira-kira pak cik tertarik tak? (sambil menunjukkan karung berisi teripangnya) “
Pedagang China :	“ Whoaa! Banyak kali ya Teripang kau! Hmm... Saya beli setengah ya. Saya bayar dengan lima kantong koin emas, macam mana? “
Baitusen :	“ (berfikir) Boleh tambah satu kantong koin emas lagi tak pak cik? “
Pedagang China :	“ Haiyaa! Masih ditawarkan ka? Boleh la boleh. (mengambil enam kantong koin emas dan memberikannya kepada Baitusen) “
Baitusen :	“ (tersenyum) Terimakasih banyak pak cik! “

▮ Babak 7

Setelah itu Baitusen pun berkeliling pasar lagi untuk mencari seseorang yang mau membeli Teripangnya. Ia terus berkeliling hingga akhirnya ia dihampiri oleh seorang pedagang yang berasal dari Singapura.

Pedagang Singapura :	“ Permissi pak cik, apa yang pak cik jual ni? “
Baitusen :	“ Saya ada jual Teripang ni. Awak nak beli ke? “
Pedagang Singapura :	“ Wah! Saya nak pak cik! Saya beli semua ya, tiga peti emas, macam mana? “
Baitusen :	“ (terkejut bukan main) A... Awak tak main-main ke ni?! “
Pedagang Singapura :	“ Aish! Tak lah. Saya tak main-main. Ha, ni saya bayar sekarang. (memberikan ketiga peti emasnya kepada Baitusen) “
Baitusen :	“ (menerima ketiga peti emas tersebut sambil menangis bahagia) Terimakasih... Terimakasih sangat! “
Pedagang Singapura :	“ (tersenyum) Sama-sama pak cik. Saya pamit dulu. (membungkuk dengan sopan lalu pergi sambil membawa teripang yang ia beli dari Baitusen) “

Baitusen ikut membungkukkan badannya sejenak lalu menatap kepergian pedagang dari Singapura itu dengan mata yang penuh kebahagiaan. Ia berulang kali mengucap kata syukur atas apa yang telah tuhan berikan padanya hari ini.

▮ Babak 8

Baitusen pun pulang ke rumah dan menemui Mai Lamah dengan membawa penghasilan yang ia dapat.

Baitusen :	“ Adinda! Adinda! (memanggil dengan nada senang) “
Mai Lamah :	“ Ada apa Kakanda? Ah ya, macam mana Teripangnya Kakanda? Laku tak? “
Baitusen :	“ (tersenyum lebar) Syukur laku wahai Adinda. Tengok ni, (menunjukkan kantong dan peti emas) inilah hasil dari jual Teripang kita. “
Mai Lamah :	“ (terkejut dan senang bukan kepalang) Akhirnya kita jadi orang kaya Kakanda! Adinda nak cepat-cepat beli perhiasan yang banyak! “
Baitusen :	“ Baiklah. Mari kita pergi beli perhiasan-perhiasan yang kau nak. “

Sejak hari itu, penampilan Mai Lamah berubah. Kini ia selalu memakai riasan wajah, wangi-wangian serta perhiasan yang banyak. Bukan hanya penampilannya saja yang berubah, tetapi sikap dan perilakunya pun berubah. Ia kini menjadi orang yang sombong, pelit, dan kikir.

▮ Babak 9

Suatu hari Mak Semah datang menghampiri Mai Lamah di rumahnya untuk meminta beras. Tatapan Mai Lamah sudah terlihat sangat tidak sedap sejak Mak Semah berjalan menghampirinya.

Mak Semah :	“ Mai Lamah, maaf jika saya mengganggu waktumu. Tapi bolehkah saya meminjam sikit beras? Nanti jikalau saya ada duit lebih saya akan ganti. “
Mai Lamah :	“ (membentak) HEH! Suka hati kali kau cakap pinjam-pinjam. Kau ni cuma nenek tua yang miskin dan bau! Mana bisa lah ganti beras aku ni?! Ah! Dah dah dah! Pergi kau dan jangan dekat-dekat aku lagi! (melengos masuk ke rumahnya meninggalkan Mak Semah) “

Mak Semah terkejut mendengar cemoohan Mai Lamah barusan. Hatinya terasa sakit namun ia memilih untuk diam dan menundukkan kepalanya. Setelahnya Mak Semah pun pergi meninggalkan rumah Mai Lamah dengan rasa sakit di dada.

▮ Babak 10

Baitusen yang melihat semua itu ikut terkejut melihat sikap sang istri. Ia pun menghampiri Mai Lamah dan menegurinya serta berusaha untuk menasihatinya.

Baitusen :	“ (memegang pundak Mai Lamah) Wahai Adinda, apa lah yang terjadi padamu? Kenapa kau cakap macam tu pada Mak Semah? (melepas tangannya dari pundak Mai Lamah lalu menghela nafas pelan) Harusnya kau berikan apa yang ia minta. Lagipula ia cuma minta sikit beras sahaja. Ayolah Adinda, (memegang pundak Mai Lamah dengan satu tangan dan menatapnya dengan tatapan sedih) kau ingat kan Mak Semah tu juga orang yang sambut kita dengan ramah dan bersedia tuk tolong kita jika kita butuh. “
Mai Lamah :	“ (memutar bola matanya malas lalu menepis

	tangan Baitusen dan berkata dengan nada membentak) Apa lah kau ni?! Banyak cakap ja! Kalau kita tolong dia, nanti dia akan terus bergantung pada kita! Kau tak fikir ke?! (pergi masuk ke kamarnya meninggalkan Baitusen) “
--	---

Akibat kecongkakannya yang sudah keterlaluan, para penduduk mulai tidak menyukai dan menjauhinya.

▮ Babak 11

Selang beberapa waktu, tibalah saat dimana Mai Lamah akan melahirkan.

Mai Lamah :	“ (berteriak kesakitan) cepatlah Kakanda! Mana bidannya?! Sakiiitt!! “
Baitusen :	“ Bersabarlah wahai Adinda. Kakanda dah panggil bidan tu tapi tak tau ni kenapa tak datang-datang. (terheran-heran dan gelisah)
Mai Lamah :	“ (mulai menangis) Macam mana ni.. “

▮ Babak 12

Baitusen yang tak ingin berdiam diri saja pun berusaha meminta tolong pada Mak Semah dan tetangganya yang lain.

Mak Semah :	“ Ada apa ni Baitusen? Kenapa lari-lari macam tu? “
Baitusen :	“ (terengah-engah) Istri saya nak melahirkan, tapi bidan desa seblah tak datang-datang. Tolong... Tolong bantu istri saya (memohon) “
Mak Semah :	“ (memicingkan mata) Bantu? Kau tak ingat apa yang istri kau cakap kat saya? Maaf, maaf sangat tapi saya masih sakit hati dengan perkataan dia. “
Baitusen :	“ Tolong maafkan lah istri saya. (mata berkaca-kaca) Mak Semah, Tolooong bantu kami.. “
Mak Semah :	“ Dahlah Baitusen, baiknya kau mintalah bantuan kat orang lain. Orang-orang sini dah malas nak layan Mai Lamah. “

Pada akhirnya tak ada seorang pun yang mau menolong mereka. Itu semua karena Mai Lamah yang selalu menyakiti hati semua orang.

▮ Babak 13

Ditengah kegelisahan Baitusen, terlihat para tetangga yang menatap sinis kearahnya.

Tetangga 1 :	“ Sebetulnya aku nak tolong Baitusen. Tapi bila ingat apa yang Mai Lamah dah buat, rasa-rasanya ia ni tak pantas untuk ditolong. “
Tetangga 2 :	“ Betul apa cakap kau. Tak sudi lah aku tolong Mai Lamah tu, cih. “

Baitusen yang tak sengaja mendengar percakapan para tetangganya itu makin merasa sedih. Ia pun memilih untuk Kembali kerumah karena takut Mai Lamah khawatir mencarinya.

▮ Babak 14

Sesampainya dirumah Baitusen langsung menghampiri sang istri yang masih menahan sakit akibat hendak melahirkan.

Mai Lamah :	“ Kakanda? Mengapa engkau datang seorang ja? Mana bidan nya kakanda? (merintah pelan) “
-------------	---

Baitusen berfikir sejenak. Ia tak ingin membuat sang istri menjadi sedih jika ia tau bahwa tak ada seorang pun yang ingin membantu mereka di desa ini.

Baitusen :	“ Wahai Adinda, Maafkan Kakanda tapi orang-orang kat desa juga tengah sibuk hari ni. Sepertinya satu-satunya cara ialah kita pergi ke pulau seblah tuk jumpa bidan kat sana. “
Mai Lamah :	“ H-hah? Tapi Kakanda, apa kau yakin? (sedikit takut) “
Baitusen :	“ Kita tak da pilihan lain... (mengelus rambut Mai Lamah dengan lembut lalu tersenyum tulus) Tak apa, jangan risau. Kakanda pasti akan jaga Adinda dan anak kita. “

Mai Lamah terlihat ragu sesaat namun akhirnya ia mengangguk menyetujui ajakan sang suami.

▮ Babak 15

Saat mereka hendak beranjak, tiba-tiba Mai Lamah berhenti

Baitusen :	“ Ada apa wahai Adinda? “
Mai Lamah :	“ Kakanda, saya nak bawa semua perhiasan saya. Saya tak nak tinggalkan perhiasan-perhiasan saya ni. (merengek) “
Baitusen :	“ T-Tapi Adinda... (ucapan Baitusen dipotong oleh Mai Lamah). “
Mai Lamah :	“ Saya tak nak pergi jika Kakanda tak bawa semua perhiasan saya! “
Baitusen :	“ B-baik, baik Adinda. Kakanda akan angkut semua. “

▮ Babak 16

Mereka pun mulai berangkat dengan menaiki sampan. Di tengah perjalanan tiba-tiba gelombang laut menjadi semakin besar dan juga terjadi badai. Air perlahan-lahan mulai memasuki sampan mereka. Semakin lama sampan mereka semakin tidak kuat menahan beban yang bertambah berat.

Mai Lamah :	“ (panik ketakutan) Kakanda! Macam mana ni Kakanda?! (menangis) Kakanda Adinda takut! “
Baitusen :	“ Tenanglah wahai Adinda, jangan panik. Kakanda yakin kita pasti kan selamat. “

Tak lama kemudian sampan mereka pun tenggelam akibat beban yang terlalu berat. Sampan mereka tenggelam bersama dengan seluruh perhiasan yang mereka bawa. Baitusen dan Mai Lamah berusaha keras untuk menyelamatkan diri. Mereka berusaha berenang ke tepian di tengah gelombang laut yang dahsyat dengan Mai Lamah yang berpegangan pada ikat pinggang Baitusen. Tubuh Mai Lamah terasa sangat berat karena ia sedang mengandung juga karena banyaknya perhiasan yang ia pakai.

▮ Babak 17

Akhirnya mereka pun sampai ke pulau Bunguran Timur. Namun ketika Mai Lamah menginjakkan kakinya ke pulau itu, guntur langsung menggelegar bersahut-sahutan. Seakan-akan tanah Bunguran tidak ingin Mai Lamah menginjakkan kakinya ke sana. Kemudian secara tiba-tiba tubuh Mai Lamah perlahan-lahan mulai berubah menjadi sebuah batu.

Mai Lamah :	“ (terkejut dan ketakutan) AH! KENAPA NI? APA YANG DAH JADI PADA SAYA?! KAKANDA TOLOONG!! KAKANDAAA!!
-------------	---

	“
Baitusen :	“ (mencoba menggapai sang istri dan berteriak kencang) ADINDAAAAA!!! “

Tak perlu waktu lama hingga tubuh Mai Lamah berubah menjadi batu seutuhnya.

▮ Babak 18

Melihat sang istri berubah menjadi batu dengan mata kepalanya sendiri benar-benar membuat Baitusen terpukul.

Baitusen :	“ (menangis terisak) Ya tuhan ku... Tolong maafkan saya yang tak dapat menjadi suami yang baik... Tolong... Tolong maafkan pula istri hamba.. Ia hanyalah seorang wanita biasa yang terbutakan oleh harta. (terisak dan terdiam sesaat) Jika ini memang balasan yang sepadan bagi istri saya, saya akan coba ikhlas... “
------------	--

Musik dengan suara ombak kembali menggema.

Se ga la nya tak kan terlupa

Se mu a nya sudah tercatat

Se ga la perbuatan kita

Pasti kan di

Pertanggung jawabkan

Musik berhenti.

Selesai

Selasa, 16 Agustus 2022